

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Salah satu aspek pendidikan yang paling penting di dunia modern adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan pengetahuan, penghayatan sikap, dan pengamalan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, sehingga terwujud dalam perilakunya, baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan (Zubaedi, 2011). Salah satu pendekatan pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran bagi umat Islam, mengandung cita-cita luhur yang dapat menjadi model bagi pengembangan karakter moral.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup, bukan hanya membahas tentang spiritualitas namun mengandung ajaran yang komprehensif, holistik dan *universal* (Hakim, 2014). Aktualisasi prinsip-prinsip Al-Qur'an sangat penting karena perkembangan masyarakat yang sangat dinamis yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi digital. Umat Islam akan kesulitan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qurani dalam rangka mewujudkan umat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri jika kitab suci Al-Qur'an tidak digunakan dengan semestinya (Hamid, 2016).

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an bukanlah tentang mengajarkan dan menanamkan ilmu tentang baik dan buruk, melainkan tentang menghayati, pembiasaan, memberi keteladanan, melatih, menanamkan sifat-sifat baik dan buruk (Rohmah, 2019). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah pendidikan seumur hidup, mengakarkan, mengamalkan, menanamkan dan membentuk kembali nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia. Untuk itu, Al-Qur'an merupakan panduan terbaik yang bisa kita coba untuk dapat membentuk karakter seseorang

Dewasa ini, Indonesia mengalami kemunduran dalam konteks pendidikan karakter yang berakibat runtuhnya moral siswa. Permasalahan yang muncul akibat runtuhnya moral yang terjadi meliputi peningkatan pergaulan bebas, tingginya angka kekerasan dikalangan siswa, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan narkoba dan masalah sosial lainnya (Purnama, 2017). Kondisi krisis dan runtuhnya moral ini menandakan bahwa pelajaran moral dan agama yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter masyarakat. Untuk mengatasi masalah-masalah yang disebutkan di atas, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi model, prosedur, dan strategi yang disediakan oleh Al-Qur'an (Hamid, 2016).

Pengetahuan agama Islam, khususnya pemahaman dan penerapan Al-Qur'an dan Hadits, merupakan landasan utama pembentukan karakter dan akhlak generasi Islam yang tangguh (Fitria A, 2024). Di tengah permasalahan dan juga perubahan zaman, sekolah-sekolah Islam termasuk sekolah dasar Islam terpadu, mereka memiliki peran penting dalam menanamkan serta membentuk akhlak peserta didiknya. Salah satu SDIT yang berupaya melaksanakan peran tersebut adalah SDIT An-Nahl Percikan Iman Jambi dengan program mereka yang ingin menjadi lembaga terdepan dalam mencetak generasi yang TAQWA (Tangguh, Agamis, Qur'ani, Wawasan Global dan ber-Akhlakul Karimah) (Solihin, 2024).

Dalam menanamkan karakter Islam, haruslah memiliki teladan yang tentunya akan mengarahkan dan mendidik peserta didiknya. Guru berperan sangat penting dalam mendidik karakter seorang siswa (Yasyakur, 2016). Individu yang bekerja erat dengan siswa adalah guru. Mereka dapat berperan sebagai pelaksana, perencana, atau keduanya dalam kerangka kerja sistem pembelajaran. Peran dan tanggung jawab guru tidak dapat dipisahkan dari kapasitasnya untuk mengajar, membimbing, melatih, dan mendidik. Para pendidik harus memiliki keempat keterampilan tersebut secara bersamaan (Sopian, 2016). Namun, di antara kemampuan-kemampuan lainnya, kemampuan untuk mendidik harus lebih banyak dimiliki. Hal ini dikarenakan mendidik moral dan kepribadian siswa merupakan tugas penting bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik khususnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Evans (dalam Palunga & Marzuki, 2017) menjelaskan bahwa guru berperan penting dalam penyampaian pesan, seperti mengetahui cara memberikan dan menyampaikan nilai yang baik kepada siswa. Selain peran mereka sebagai pembawa pengetahuan, selazimnya, guru mampu membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka, para pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sopian, 2016).

Dalam mendidik karakter siswa, seorang guru tidak luput dari permasalahan yang harus dihadapinya. Faiz (2021) menjelaskan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam menjalankan pendidikan karakter ialah guru yang kurang memahami bagaimana cara membangun iklim moral dan karakter yang baik di dalam sekolah. Penelitian yang dilakukan Fitria A (2024) menjelaskan hal yang serupa, bahwa faktor yang dapat menghambat penanaman pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an salah satunya terkait pemahaman yang rendah tentang Al-Qur'an dan hadits. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang didapat dari hasil wawancara awal bersama guru yang mengajar di SDIT An-Nahl Percikan Iman Jambi. Dalam wawancara tersebut, permasalahan ataupun hambatan yang dialami ketika menjadi guru yaitu mereka kesulitan dalam menghadapi siswa dikarenakan kurangnya pemahaman dan tidak memiliki dasar dalam mendidik karakter siswa khususnya karakter yang sesuai dengan tuntunan Islam.

“Kalo diawal jelas bermasalah yaa, karena kan kita bukan dari pendidikan yaa..jadi tentunya yang awalnya kita menghadapi komputer tiba tiba menghadapi anak yang luar biasa nih karakternya, yang aktif yang segala macamlah...”(Wawancara dengan M, 15 Mei 2024)

“hmm awal awalnya sih ya emang sulit karena memang sebelum kita ke anak anak, ini kita gurunya dulu yang di didik karakternya, karena kalo gurunya dulu nanti insya allah anaknya pasti akan ngikut...” (Wawancara dengan D, 29 April 2024)

“Kan sebagai guru IT (Islam terpadu) kita harus banyak belajar..itu tadi balik lagi al-quran tadi, karena kita bukan dari jurusan khusus agama tentu kita harus belajar, sementara kita minim ilmu untuk ee keterpaduan itu..” (Wawancara dengan M, 15 Mei 2024)

Selain itu, permasalahan lainnya juga muncul saat menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ini. Menurut Slamet et al. (2021), Adapun permasalahan lainnya berupa siswa yang belum memiliki dasar dari sebuah karakter

yang ada di ajaran Al-Qur'an dan belum bisa mengaji. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rachmayanti & Gufron (2019) yang mengatakan bahwa permasalahan atau faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter adalah dari diri siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan bahwa siswa memiliki kepribadian dan kemampuan yang berbeda dan guru harus cermat dalam memahami karakter siswanya. Hal ini dikuatkan dengan wawancara bersama guru kelas 1 (D) di SDIT An-Nahl Jambi, beliau menjelaskan kesulitan yang dialaminya dalam mengajar dan mendidik karakter siswa adalah karena siswa kelas 1 belum memiliki dasar karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, mereka belum memahami karakter yang harus mereka miliki ketika menjadi seorang muslim dan masyarakat yang baik.

“tapi awalnya emang sulit karena memang biasa memang kita ngelepas sepatu nih trus kita cuma ngelepas aja ga sesuai dengan kaki kanan dan kirinya jadi ya basing aja kalo kata orang jambi kan, ketika masuk kita cuma bilang kum..kum...” (Wawancara dengan D, 29 April 2024)

“...awalnya emang pake paksaan harus pake paksaan jadi harus sering mengingatkan anak anak kan kadang ada anak anak yang lupa langsung masuk aja gapake salam gitu kan, ada anak yang lepas sepatu kaki apa dulu jadi satu minggu berjalan tuh harus sering di doktrin...” (Wawancara dengan D, 29 April 2024)

Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan di antara para siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, strategi pengajaran juga harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi tingkat kemampuan siswa (Mukti et al., 2023). Hal ini juga dirasakan oleh guru D dalam mengajar dan mendidik siswa dikelas.

“alhamdulillah dikelas saya ini ada 21 anaknya, yaa pasti setiap individu bermacam macam nih, mungkin ada dia yang cepat, ketika disampaikan sesuatu itu cepat menangkap tapi ada juga yang lambat ada juga yang sedang seperti itu...” (Wawancara dengan D, 29 April 2024)

Dari uraian masalah yang muncul ketika pendidikan karakter berbasis Qur'an ditanamkan, jelaslah bahwa baik siswa maupun guru kesulitan dalam memahami pendidikan karakter berbasis Qur'an dan tidak memiliki landasan moralitas yang sesuai dengan pendidikan karakter Qur'ani. Pada dasarnya, pengajar sangat berperan penting dalam pendidikan karakter ketika mereka berada di dalam kelas. Interaksi antara siswa dan guru merupakan mayoritas interaksi di sekolah, melalui prosedur pembelajaran akademik yang bersifat ko-kurikuler,

ekstrakurikuler, dan kurikuler. Pemahaman guru terhadap nilai pendidikan karakter memainkan peran utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Zubaedi, 2011).

Guru memiliki tugas lainnya yang tidak kalah penting dari mendidik seorang siswa. Menurut Palunga & Marzuki (2017) guru harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa sehingga mereka dapat menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap gurunya. Lickona (2016) Dalam bukunya mengatakan guru dapat menjadi seorang pembimbing etis, guru menjadi teladan yang baik dan guru menjadi pengasuh yang efektif. Dalam wawancara bersama guru M, beliau menjelaskan bahwa guru bukan hanya mendidik siswanya, namun juga harus mengasuh para siswanya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana seorang guru menyayangi dan memperlakukan mereka dengan cara yang bermoral.

“...Kan disini kita ga boleh eemm.. ibarat instruksi doang tapi disini kan juga pengasuh. Jadi anggaplah seorang guru bukan hanya mendidik namun juga mengasuh anak, jadi sekolah itu yang sayang anak itu yang kayak gimana...”(Wawancara bersama M, 15 mei 2024)

Bentuk paling dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima. Lickona (2016) mengutip kalimat dari Peter McPhail, seorang pendidik moral dari Inggris, mengatakan hal yang paling tepat ketika ia berkata: "Anak-anak senang diperlakukan dengan kehangatan dan perhatian; ini adalah sumber kesenangan utama bagi mereka. Selain itu, anak-anak yang menerima dukungan penuh kasih seperti ini akan memperlakukan semua orang dan segala sesuatu, termasuk benda mati, dengan rasa hormat yang sama." Selain itu, anak-anak yang penuh kasih ini akan menunjukkan kebaikan yang sama kepada semua orang, termasuk benda mati dan hewan.

Tidak banyak guru yang dapat menjalin hubungan dengan siswanya melalui cara mencontohkan dan memupuk karakter seperti itu (Lickona, 2016). Namun, apabila guru berhasil dalam mendidik dan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, itu akan menjadi hal yang berkesan bagi diri guru itu sendiri. Sabri (dalam Sanjani, 2020) juga menjelaskan bahwasanya guru memiliki peran sebagai teladan yang dapat memberikan contoh teladan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didiknya.

Seperti yang dirasakan guru M ketika melihat siswa yang dididiknya berhasil menunjukkan hasil yang telah beliau ajarkan kepada siswanya tersebut.

“...Nah yang berkesan itu ketika anak itu aktif dan memang semauanya. Tidak mengucap salam namun berikut berikutnya dia mengucap salam dia masuk mengucap salam, membantu guruu..itu berkesan sekali”(Wawancara bersama M, 15 mei 2024)

“Iyaa kaget..karena awal awal kan ibarat tuh kita belum paham tiba tiba kita dimasukin ke kelas satu yang luar biasa ini, kita pun baru dalam dunia seperti ini. Itu berkesan sekali setelah sekian lama ituu..sangat berkesan. Yang suka membantu dia melihat gurunya.. haa dibantunya, wah itu masya allah itu sangat berkesan”(Wawancara bersama M, 15 mei 2024)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu tidak hanya berguna bagi siswa saja, namun guru pun juga merasakan dampak luar biasa dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut. Siswa dan guru saling belajar serta memberikan pemahaman dan juga kebahagiaan dalam penerapannya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk bisa menerapkan pendidikan karakter secara dini agar masyarakat Indonesia memiliki ciri khas dan menunjukkan karakter yang baik yang tidak bertentangan dengan aturan negara maupun agama.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah bahwa guru memainkan peran penting dalam membantu murid-murid mereka mengembangkan karakter moral dengan memberikan pemahaman dan contoh yang positif. Hal ini menjadikan SDIT An-Nahl Percikan Iman Jambi sebagai tempat yang tepat untuk mengamati metode yang digunakan guru di sana dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SDIT An-Nahl Percikan Iman Jambi” berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nahl Jambi?
2. Apa faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nahl Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD IT An-Nahl Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD IT An-Nahl Jambi.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD IT An-Nahl Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan gambaran lebih jelas tentang strategi khusus yang muncul dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar Islam terpadu, yang dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dalam konteks serupa. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai karakter Islam diintegrasikan dalam pendidikan karakter, dan sejauh mana hal ini memiliki pengaruh pada perkembangan moral dan karakter siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat yang praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi yang sesuai untuk mengatasi tantangan atau permasalahan dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nahl Jambi. Informasi ini dapat membantu institusi untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program pendidikan karakter yang ada, serta mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan efektivitasnya.

2. Bagi Partisipan Penelitian

Dengan memperhatikan penerapan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru seharusnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang merupakan tujuan di balik proyek penelitian ini. Mereka dapat menggunakan informasi ini untuk menentukan daerah-daerah yang membutuhkan pengembangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengukur dan mengevaluasi dampak menanamkan pendidikan karakter terhadap perkembangan karakter siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun partisipan pada penelitian ini berjumlah 4 orang, yang mana mereka merupakan guru yang mengajar di SDIT An-Nahl Percikan Iman Jambi. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria dan kebutuhan penelitian yang telah ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dilakukannya penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD IT An-Nahl Jambi. Penelitian ini menarik dikarenakan pada SD IT An-Nahl merupakan sekolah Islam

yang dengan berani menonjolkan keistimewaan mereka kepada masyarakat melalui slogan mereka yaitu sekolah yang berkarakter berbasis Al-Qur'an. Hal ini merupakan tantangan yang besar dikarenakan pihak sekolah memberikan ekspektasi yang luar biasa kepada masyarakat dengan menjanjikan lulusan yang bertaqwa dan berkarakter sesuai tuntunan Al-Qur'an. Tentunya pihak sekolah harus memiliki strategi khusus untuk dapat menangani dan menjawab tantangan tersebut.

Durasi proyek studi ini adalah empat bulan. Pengumpulan data dari partisipan yang telah dipilih sesuai dengan tujuan penelitian merupakan langkah pertama, diikuti dengan analisis dan interpretasi data. Untuk mengubah data hasil observasi, wawancara, dan dokumen menjadi data penelitian, metode-metode ini akan digunakan sebagai teknik pengumpulan data. *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* adalah metode yang digunakan dalam proses analisis data.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui strategi guru terhadap menanamkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Beberapa penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi, penelitian ini menggabungkan satu variabel dari penelitian sebelumnya tentang Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an. untuk memastikan bahwa penelitian ini asli, beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya akan dibahas.

Tabel 1. 1 Penelitian yang relevan

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN: Penerapan Pola Sistematika	Afifuddin (2016)	Kualitatif Deskriptif	Model Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW), yang digunakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula di Kabupaten Bone, dipelajari dan dibahas dalam

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Nuzulnya Wahyu (SNW) Di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone			penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah dapat menumbuhkan sikap positif di kalangan siswanya dengan menggunakan pendekatan pengajaran berbasis Al-Quran. Pondok pesantren ini memimpin pembinaan pengurus dan integrasi nilai-nilai yang dipedomani Nabi Muhammad SAW pada awal khotbahnya di Mekkah berdasarkan sistematika turunnya wahyu.
2	Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran	Hakim (2014)	Kualitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan pribadi melalui metode pendidikan Al-Quran, selain berkontribusi terhadap pembentukan akhlak mulia, hendaknya menjadi landasan utama peningkatan derajat dan status peserta didik sebagai anak bangsa.
3	Penguatan Pendidikan	Mujtaba, dkk (2022)	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa metode qira'ati yang

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Karakter Religius Berbasis Al Qur'an Melalui Metode Qira'ati Pada Siswa Kelas 2 Sd Lab School Fip Umj			digunakan di SD Lab School FIP UMJ dapat meningkatkan karakter religius siswa kelas dua di SD Lab School FIP UMJ.
4	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Di Sdit Luqman Al-Hakim Internasional	Novitasari (2020)	Kualitatif deskriptif	Menurut temuan penelitian, 1) Penerapan pendidikan karakter SDIT LHI berdasarkan Al-Qur'an dirangkum dalam "Tujuh Untaian Kurikulum." 2) Dengan memasukkan pendidikan karakter Qur'ani, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan perilaku yang berbudi luhur dengan mengajarkan mereka tentang konsep-konsep ketuhanan. Namun, tiga tugas utama seorang guru adalah sebagai penasihat, model, dan pembimbing. Agar siswa dapat mengalami cita-cita

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				hidup Qur'ani dan meneladani Rasulullah, mereka harus melalui proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian mereka.
5	Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan	Sormin & Rangkuti (2018)	Kualitatif	<p>Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pengajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif merupakan pendekatan guru dalam pengembangan karakter di MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan.</p> <p>Lingkungan belajar yang relevan diciptakan oleh guru. Guru memberikan informasi moral, penalaran moral, dan perilaku moral dengan cara yang jelas, metedis, dan tahan lama.</p>
6	Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Implementasi	Rozaq, dkk (2022)	Kualitatif	<p>Temuan penelitian menunjukkan hal-hal berikut:</p> <p>1) Nilai-nilai karakter Penguatan Pendidikan</p>

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang			Karakter (PPK) yang ditetapkan pemerintah keimanan, nasionalisme, kejujuran, kemandirian, dan kerja sama merupakan fondasi dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool; 2) Para guru akidah akhlak menerapkan berbagai strategi untuk memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam madrasah, mulai dari menggunakan model strategi PAIKEM hingga memasukkan konten nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya ditampilkan pada Tabel 1.1. Variabel-variabel yang digunakan dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bertanggung jawab atas kesamaan yang diamati dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena temuannya berpusat pada pendekatan dan inisiatif yang digunakan dalam lingkungan pendidikan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman instruktur dan teknik pemecahan masalah ketika menanamkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, di samping program-program sekolah. Selanjutnya, analisis

data IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) digunakan dengan metode penelitian kualitatif fenomenologis dalam penelitian ini.